



Menimbang Makna Sophrosyne bagi Masalah Fanatisme di Era Informatika

Mikhael Tony Ardiyanto

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Mikhael.ardiyanto@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.346>

Abstract: *The article explores polarization in the era of social media that caused someone to be trapped in extreme fanaticism. In the first and second sections, the article will discuss the fanaticism phenomenon and how the informatics era amplifies someone to be trapped in extreme fanaticism. The third section of the article will discuss and reflect on sophrosyne's concept as a virtue in encouraging someone to be aware of the tendency of extreme fanaticism in the Informatics Era. The article posits sophrosyne as a virtue that is fruitful in encouraging people to be aware of the tendency to fall into extreme fanaticism in the Informatics Era.*

Keywords: *Fanaticism, Sophrosyne, Polarization*

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi mengenai polarisasi di media sosial yang dapat menyebabkan seseorang dimungkinkan terjebak pada fanatisme ekstrem. Guna mengeksplorasi hal tersebut, artikel ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama dan kedua dari artikel ini membahas mengenai fenomena fanatisme dan bagaimana laju perkembangan informasi memperkuat kecenderungan tersebut. Bagian ketiga dari artikel ini mengeksplorasi dan merefleksikan konsep keugaharian (*sophrosyne*) Platon sebagai nilai keutamaan dalam mendorong seseorang untuk mawas diri dalam mewaspadaai kecenderungan jatuh dalam fanatisme ekstrem di era laju perkembangan informasi. Artikel ini menempatkan makna sophrosyne sebagai kebajikan yang bermanfaat dalam mendorong seseorang untuk mewaspadaai kecenderungan untuk jatuh ke dalam fanatisme ekstrem di era informatika.

Kata Kunci: fanatisme, keugaharian, polarisasi

Article History :

Received: 12-12-2021

Revised: 12-01-2023

Accepted: 14-01-2023

1. Pendahuluan

Internet memberikan berbagai pengaruh dalam kehidupan masyarakat, salah satunya kemudahan seseorang untuk berinteraksi dan mencari berbagai informasi. Kemudahan tersebut juga memungkinkan seseorang untuk membagikan berbagai informasi yang ia dapatkan melalui berbagai platform, salah satunya media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Maulana et al., misalnya, menunjukkan bahwa di tengah kemudahan dan kebebasan yang diberikan oleh internet untuk berinteraksi dan mencari informasi, seseorang dapat dengan mudah memengaruhi (*influencing*) banyak orang, khususnya agar mereka membeli produk atau *brand* tertentu. *Influence* di sini



merujuk pada tindakan untuk memengaruhi dan mengubah perilaku seseorang.¹ Maulana et al. memperlihatkan bahwa melalui kecakapan dalam kemampuan berkomunikasi, tingginya atensi publik, dan daya tarik yang dimiliki, seseorang dapat menjadi *influencer* di media sosial.²

Namun demikian, kemudahan untuk memengaruhi di era perkembangan laju informasi juga tidak hanya mendorong pada perilaku konsumtif dengan membeli produk tertentu, tetapi juga dapat menggiring opini seseorang ke dalam pemikiran tertentu, bahkan berujung pada polarisasi dan fanatisme. Misalnya, dengan merujuk pada konteks pemerintahan Duterte di Filipina, dalam *A Theology of Southeast Asia* Agnes M. Brazal menunjukkan bahwa media sosial turut memiliki kontribusi dalam mendukung populisme. Terkait dengan hal itu, Brazal menuliskan bahwa media sosial dapat menjadi platform yang ideal dalam penyebaran pesan sehingga memungkinkan para politisi untuk memiliki hubungan langsung dengan rakyat.³ Dengan begitu, di saat yang sama, para politisi juga dimungkinkan untuk memengaruhi opini rakyat.

Tidak hanya di Filipina, tetapi media sosial di Indonesia juga turut berkontribusi dalam menggiring opini tertentu sehingga tercipta polarisasi yang berujung pada fanatisme. Dengan menggunakan data penelitian di Malang pada April-Agustus 2016, Sulih Indra Dewi dan Akhirul Aminulloh memperlihatkan bahwa, sebagai ruang bebas dalam menyampaikan berbagai pendapat, media sosial memungkinkan terciptanya polarisasi yang mengarah pada dua jenis fanatisme, yaitu politik dan agama.⁴ Bagi mereka, dua jenis fanatisme tersebut dapat tercipta akibat adanya berbagai akun di media sosial yang secara diam-diam memicu dan menghasut pengguna lainnya ke dalam pemikiran tertentu sehingga muncul perdebatan dan konflik.

Dengan merujuk pada *triad* Aristotelian,⁵ dalam *Post-truth Rhetoric and Composition*, Bruce McComiskey menyatakan bahwa di tengah kemudahan seseorang untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi, *ethos* dan *pathos* cenderung menempati posisi yang berpengaruh dalam meyakinkan seseorang. Sebaliknya, *logos* cenderung

¹ Irfan Maulana et al, "Pengaruh Social Media Influencer Terhadap Perilaku Konsumtif di Era Ekonomi Digital," *Majalah Ilmiah Bijak* 17, no. 1 (Maret 2020): 28.

² Ibid, 29-31.

³ Agnes M Brazal, *A Theology of Southeast Asia: Liberation-postcolonial Ethics in the Phillipines* (Maryknoll: Orbis Books, 2019), 152-4.

⁴ Sulih Indra Dewi dan Akhirul Aminulloh, "Social Media: Democracy in the Shadow of Fanaticism," *Proceeding of the 3rd Conference on Communication, Culture and Media Studies* (Oktober 2016): 84-5.

⁵ *Triad* Aristotelian merujuk pada tiga hal penting dalam hal persuasi, yaitu: *logos* (argumen yang berfokus pada fakta dan logika), *pathos* (argumen yang menggunakan dasar emosional guna meyakinkan pendengar), dan *ethos* (strategi yang didasarkan atas tokoh yang berpengaruh sebagai penentu otoritas). Bagi Aristoteles, agar dapat meyakinkan dan memengaruhi seseorang untuk percaya dan bertindak, tiga hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan. Lihat lebih lanjut dalam Michel Meyer, "Aristotle's Rhetoric," *Topoi* 31, no. 2 (Oktober 11, 2012): 249-252; Claire Floyd-Lapp, "Aristotle's Rhetoric: The Power of Words and the Continued Relevance of Persuasion," in *Young Historians Conference*, 2014, 1-13.

dilupakan dan tidak lagi dilihat sebagai sumber argumen yang berpengaruh.⁶ Dengan kata lain, di tengah laju perkembangan informasi, seseorang dapat memiliki kecenderungan untuk bersikap reaksioner dan emosional; ia dapat memercayai segala bentuk argumen yang menarik dan siapa tokoh yang menyampaikannya, terlepas dari validitas kebenaran yang disampaikan tokoh tersebut. Karenanya, segala bentuk kekurangan dan kelemahan dari berbagai argumen yang muncul cenderung diabaikan.

Berangkat dari kecenderungan seseorang untuk jatuh dalam fanatisme ekstrem di tengah perkembangan informasi, artikel ini hendak mengajukan tiga pertanyaan utama sebagai penuntun dalam penulisan artikel ini: Apa yang dimaksud dengan fanatisme? Apa kaitan antara fanatisme dan perkembangan laju informasi? Bagaimana seseorang dapat mewaspadaai kecenderungan untuk jatuh dalam fanatisme ekstrem? Dengan mendialogkan berbagai teori yang ada, artikel ini menempatkan makna *sophrosyne* sebagai kebajikan yang bermanfaat dalam mendorong seseorang untuk mewaspadaai kecenderungan untuk jatuh ke dalam fanatisme ekstrem di era informatika.

2. Metode Penelitian

Tiga pertanyaan utama yang diajukan dalam artikel di atas akan dijawab dengan menggunakan metode analisis-deskriptif yang dikerjakan dalam tiga bagian. Pada bagian pertama akan dibahas terkait definisi fenomena fanatisme ekstrem. Pada bagian kedua, persoalan antara kaitan fenomena fanatisme ekstrem dan perkembangan laju informasi akan didekati dengan menggunakan literatur yang membahas polarisasi di media sosial. Bagian ketiga dari artikel ini akan mengeksplorasi konsep pengendalian diri pada zaman Yunani klasik, yaitu keugaharian (*sophrosyne*) Platon sebagai keutamaan agar seseorang dapat bersikap mawas diri dalam mewaspadaai kecenderungan untuk jatuh dalam pemberhalaan yang berujung pada fanatisme ekstrem.

3. Hasil dan Pembahasan

Fanatisme: Apa itu?

Dalam Bahasa Indonesia, kata fanatisme merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu kuat. Apabila melihat pada akar katanya, kata fanatik berasal dari kata benda “fanum” yang merujuk pada “tempat yang suci atau kuil.”⁷ Dari kata “fanum,” kemudian muncul istilah “fanaticus” yang dipahami sebagai pemuja kuil yang emosinya tidak terkendali (orgiastik). Pada awalnya istilah fanatik hanya terkait dengan agama dan politik.⁸

⁶ McComiskey dan Bruce, *Post-Truth Rhetoric and Composition* (Logan: Utah State University Press, 2017), 20.

⁷ Matthew Hughes and Gaynor Johnson, “Introduction,” in *Fanaticism and Conflict in the Modern Age*, ed. Matthew Hughes and Gaynor Johnson (Abingdon: Frank Cass, 2005), 1.

⁸ Ibid., 1-3.; Lihat lebih lanjut dalam Dilbar Zoirjon qizi Abdullaeva, “Analysis of Socio-Psychological Aspects of the Phenomenon of Religious Fanaticism,” *European Journal of Research and Reflection in*

Misalnya, pada tahun 1525 kata fanatik digunakan untuk merujuk pada seorang maniak agama. Lalu, kata fanatik juga digunakan dalam pertentangan dan gejolak antara Katolik dan Protestan. Pada abad ke-17 di Prancis, kata fanatik juga digunakan guna merujuk pada praktik keagamaan yang begitu ekstrem sehingga menjadi penyakit. Tidak hanya itu, kata fanatik ini juga digunakan dalam gejolak antara Barat dan Islamisme. Namun, seiring berjalannya waktu, istilah fanatisme mengambil makna yang lebih luas.⁹ Dalam *The Many Faces of Fanaticism*, misalnya, Kalmer Marimaa menguraikan bahwa sikap fanatik atau fanatisme sebagai fenomena universal yang hadir dan dapat ditemukan dalam masyarakat.¹⁰ Karena itu, terdapat berbagai jenis fanatisme yang muncul di tengah masyarakat, seperti fanatisme agama,¹¹ politik,¹² olahraga,¹³ bahkan tokoh idola tertentu.¹⁴

Ketika berbicara mengenai kemunculan berbagai jenis fanatisme di masyarakat, perlu dipahami bahwa perilaku fanatik itu pada dasarnya tidak muncul sejak seseorang itu lahir.¹⁵ Sebaliknya, kemunculan perilaku fanatik dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan di luar dari dirinya sendiri. Dalam *Fanaticism*, Josef Rudin menuliskan bahwa kekuatan tersebut bisa berupa pengalaman pribadi atau pengalaman sosial dan budaya.¹⁶ Misalnya, melalui berbagai tontonan yang beredar di masyarakat, orang-orang kemudian menjadi tertarik. Berawal dari ketertarikan tersebut, mereka kemudian mulai mengidolakan. Lalu, dari mengidolakan kemudian dapat berkembang untuk mengikuti, menguntit, bahkan bersedia melakukan apa saja dalam menghidupi nilai-nilai yang mereka yakini. Karena itu, melalui dorongan media dan masyarakat, orang-orang pun dimungkinkan untuk menjadi fanatik.¹⁷ Dengan kata lain, setiap orang memiliki kecenderungan dan berpotensi menjadi fanatik.

Educational Sciences 8, no. 9 (2020): 213–218; Robert M. Cutler et al., *Fanaticism: A Historical and Psychoanalytical Study*, *Journal of Interdisciplinary History*, vol. 15 (New York: Schocken Books, 1984).

⁹ qizi Abdullaeva, "Analysis of Socio-Psychological Aspects of the Phenomenon of Religious Fanaticism," 214.

¹⁰ Kalmer Marimaa, "The Many Faces of Fanaticism," *ENDC Proceedings*, 2011, 53.

¹¹ Robby Putra Dwi Lesmana and Muhammad Syafiq, "Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial," *Character* 9, no. 3 (2022).

¹² Vannyora Okditazeini, "Demokrasi Post-Penyiaran Dalam Munculnya Fans Politik Di Indonesia," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 20, no. 1 (June 30, 2021).

¹³ Muhammad Fathan Mubina, Amirudin Amirudin, and Af'idatul Lathifah, "Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEK Semarang: Kajian Etnografis," *Endogami* 3, no. 2 (June 2020).

¹⁴ Asfira Rachmad Rinata and Sulih Indra Dewi, "Fanatisme Penggemar KPOP Dalam Bermedia Sosial Di Instagram," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (December 11, 2019): 13–23.

¹⁵ Josef Rudin, *Fanaticism: A Psychological Analysis* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1969), 5; Bart Schuurman and Max Taylor, "Reconsidering Radicalization: Fanaticism and the Link Between Ideas and Violence," *Perspective on Terrorism* 12, no. 1 (2018): 13.

¹⁶ Rudin, *Fanaticism*, 4–5.

¹⁷ *Ibid.*, 5.

Rudin kemudian menjelaskan bahwa perilaku fanatik dapat dilihat melalui dua aspek masalah utama.¹⁸ Pertama, intensitas. Intensitas di sini merujuk pada hasrat, gairah, semangat, antusiasme, bahkan komitmen. Melalui pemberian diri yang kuat pada intensitas ini, orang-orang dimungkinkan untuk bertindak dan mengabaikan yang lain. Kedua, pemaknaan akan suatu nilai. Bagi Rudin, pemaknaan nilai-nilai yang kemudian melekat pada orang-orang fanatik inilah yang juga membuat mereka tidak dapat menerima nilai-nilai yang berbeda dari dirinya.

Berkaitan dengan dua aspek utama yang disebutkan oleh Rudin, dalam *Reconsidering Radicalization*, Bart Schuurman dan Max Taylor juga menunjukkan bahwa kemunculan fanatisme itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari antusiasme yang berlebihan terhadap nilai tertentu.¹⁹ Nilai-nilai yang dipengaruhi oleh hasrat dan sikap itulah yang kemudian mendorong orang-orang fanatik siap bertindak dan bahkan mengabaikan berbagai nilai-nilai lainnya. Namun, terlepas dari berbagai nilai dan semangat yang melekat pada diri orang fanatik, Schuurman dan Taylor menyebutkan bahwa perilaku fanatik ini juga didukung dan dipengaruhi oleh lingkungannya.²⁰ Karena itu, orang-orang fanatik ini akan cenderung mencari kelompok atau orang-orang yang memiliki nilai serupa yang dapat melegitimasi pemikiran, perasaan, dan perilaku fanatik mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marimaa, ia menjelaskan lebih lanjut bahwa seseorang dapat dikatakan fanatik apabila memiliki beberapa ciri-ciri tertentu, di antaranya (1) memiliki keyakinan mengenai kebenaran mutlak, (2) memaksakan keyakinan kepada yang lain, dan (3) rela berkorban demi keyakinan yang diyakini.²¹ Berkaitan dengan ciri-ciri tersebut, Marimaa kemudian menjelaskan bahwa fanatisme bersifat multidimensional. Artinya, fanatisme tidak terbatas pada agama atau politik semata, tetapi fanatisme dapat muncul di setiap aktivitas manusia.²² Walaupun begitu, Marimaa menandakan bahwa tidak semua fanatisme berujung pada tindakan yang bersifat destruktif, sekalipun terdapat kecenderungan fanatisme yang mengarah pada tindakan ekstrem yang destruktif. Karena itu, kecenderungan yang mengarah pada perilaku fanatik ekstrem perlu diwaspadai.

Kaitan Fanatisme dan Laju Perkembangan Informasi

Dalam *How the Web Is Changing the Way We Trust*, Dario Taraborelli menggunakan konsep epistemologi sosial guna merujuk pada proses pembentukan keyakinan seseorang berdasarkan pada sumber eksternal untuk memperluas pengetahuan yang cenderung ia tidak ketahui.²³ Dengan kata lain, sumber eksternal tersebut dipahami

¹⁸ Ibid., 16.

¹⁹ Schuurman and Taylor, "Reconsidering Radicalization," 13.

²⁰ Ibid., 13-4.

²¹ Marimaa, "The Many Faces of Fanaticism," 33-35.

²² Ibid., 33-4.

²³ Dario Taraborelli, "How the Web is Changing the Way We Trust," in *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications*, vol. 175 (IOS Press, 2008), 194-5.

sebagai “model yang layak untuk dipercaya.”²⁴ Taraborelli menjelaskan lebih lanjut bahwa, sebelum internet dengan mudah dapat diakses oleh masyarakat, masyarakat cenderung menerima informasi berdasarkan pengalamannya secara langsung, seperti membaca buku atau bertanya dengan orang yang ahli di bidangnya.²⁵ Namun, setelah masyarakat dimudahkan untuk mengakses internet, masyarakat dimungkinkan untuk menerima lebih banyak informasi, seperti media sosial dan berita di internet.

Sebagai “sumber eksternal,” internet memudahkan pengguna untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Bagaimanapun, bagi Taraborelli, internet bersifat praktis.²⁶ Artinya, seseorang dapat mudah mengakses berbagai informasi kapan saja dan di mana saja selama ia memiliki perangkat yang memadai. Namun, permasalahan selanjutnya adalah alih-alih informasi yang didapat bersifat komprehensif dan mendalam, kerap kali informasi yang didapat justru hanya sebatas permukaan saja. Bahkan, dalam beberapa kasus tertentu, informasi yang ada cenderung dilebih-lebihkan sehingga antara kebenaran yang faktual dan *hyperreal* tidak dapat lagi dibedakan.²⁷ Berkaitan dengan cepatnya penyebaran laju informasi, ruang digital kemudian menawarkan kemungkinan untuk mengurangi kewibawaan institusi sebagai otoritas penentu kebenaran.²⁸ Dengan kata lain, otoritas kebenaran tidak lagi berfokus pada kewibawaan institusi tertentu, tetapi bergantung pada setiap pengguna sebagai penerima informasi.²⁹ Hal itu pun didukung dengan adanya kemunculan bot di antara pengguna media sosial. Akibatnya, sebagai penerima informasi, pengguna akan diperhadapkan oleh dua kemungkinan yang terjadi.³⁰ Pertama, sebagai penerima informasi, pengguna dapat bersikap selektif atas berbagai informasi yang ia temukan. Kedua, sebagai penerima informasi, pengguna memiliki kecenderungan untuk percaya informasi sebatas apa yang mereka yakini benar atau sungguh mereka sukai. Apabila yang terjadi adalah kemungkinan pertama, maka diskusi interaktif dapat dimungkinkan terjadi. Namun, jika yang terjadi adalah kemungkinan kedua, maka diskusi interaktif pun akan sulit terjadi. Lalu, pengguna akan mudah maju ke arah emosional yang berujung pada tindakan yang berlebihan.

²⁴ Ibid, 195.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, 195-7.

²⁷ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Ann Arbor, MI: University of Michigan Press, 1994), 56.

²⁸ Brazal, *A Theology of Southeast Asia*, 153-4.

²⁹ Ibid, 154-5. Brazal menjelaskan bot sebagai program perangkat lunak yang dapat meniru pengguna media sosial (wujudnya adalah akun palsu) guna meningkatkan pengikut atau menyebarkan informasi tertentu. Biasanya, setiap bot dapat diatur untuk mengirimkan beberapa informasi tertentu. Penelitian lebih lanjut mengenai kemunculan bot di media sosial Indonesia dapat dilihat dalam Ismail Fahmi, “Bot Detection: Bagaimana DE Mendeteksi Bot Dalam Percakapan Di Twitter?,” last modified 2016, <https://pers.droneemprit.id/bot-detectionbagaimana-de-mendeteksi-bot-dalam-percakapan-di-twitter/>.

³⁰ Taraborelli, “How the Web is Changing the Way We Trust” 195-7.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan adanya algoritma di media sosial yang mendorong “personalisasi” pengguna untuk mendapatkan informasi atau konten sesuai dengan preferensi yang pengguna inginkan.³¹ Kemungkinan tersebut didorong oleh adanya algoritma di media sosial yang secara tak kasat mata merekam berbagai pengalaman berjejaring sosial di internet, baik itu lokasi, riwayat pencarian, bahkan lagu yang disukai. Akibatnya, melalui algoritma tersebut, secara tidak langsung, pengguna dimungkinkan terjebak dalam suatu *bubble* tertentu sesuai dengan pengalaman mereka sebelumnya, konten yang disukai oleh pengguna, atau konsumsi pengguna selama berjejaring di internet. Fenomena inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *filter bubble*.

Berkaitan dengan *filter bubble*, dalam bukunya yang berjudul *The Filter Bubble*, Eli Pariser menuliskan bahwa pada dasarnya cara kerja algoritma tersebut dibuat untuk memudahkan pengguna mendapatkan dan menemukan secara cepat apa yang ia sedang cari berdasarkan kesukaan dan konsumsi sebelumnya.³² Misalnya, berdasarkan riwayat pencarian lagu yang pengguna suka sebelumnya, ia akan dimudahkan untuk menemukan “gaya” lagu serupa yang ia inginkan tanpa perlu susah untuk mencari. Namun, cara kerja algoritma ini menjadi *problematis*. Di satu sisi, pengguna dimudahkan untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Namun di sisi lain, cara kerja algoritma tersebut dapat membuat pengguna terhindar dari segala bentuk konten yang tidak sejalan dengan apa yang mereka inginkan.³³ Bias yang muncul akibat cara kerja algoritma inilah yang kemudian membuat pengguna tidak perlu lagi mencari berbagai informasi yang mereka inginkan karena informasi tersebut secara otomatis akan menemui mereka dengan sendirinya, tetapi hal itulah yang kemudian membuat para pengguna tidak memiliki pengetahuan yang berseberangan dengan apa yang mereka percaya atau sukai.³⁴ Dengan kata lain, cara kerja algoritma ini secara tidak langsung menciptakan pengguna untuk cenderung berpikir bahwa apa yang ia lihat adalah segalanya, tanpa menyadari bahwa apa yang sedang dilihatnya sedang disaring oleh algoritma media sosial.³⁵ Dalam hal tersebut, Taina Bucher menjelaskan bahwa algoritma tidak berdiri bagi dirinya sendiri. Artinya, pemahaman terkait algoritma tidak dapat dilepaskan dari

³¹ Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet is Hiding from You* (New York: Penguin Press, 2011), 14.

³² Ibid.

³³ Ibid, 48-9.

³⁴ Ibid, 52.

³⁵ Bandingkan dengan penelitian Q. Vera Liao dan Wai-Tat Fu yang menyatakan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk menerima informasi bukan hanya karena pengaruh filter bubble, tetapi juga dipengaruhi pengaruh situasi. Lihat lebih lanjut dalam Q. Vera Liao and Wai Tat Fu, “Beyond the Filter Bubble: Interactive Effects of Perceived Threat and Topic Involvement on Selective Exposure to Information,” in *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 2013, 2359–2368.

konteks siapa pengguna yang menggunakannya, di mana algoritma itu dibangun dan digunakan.³⁶

Kemunculan fenomena *filter bubble* inilah yang kemudian menjelaskan mengapa orang-orang yang cenderung berpikiran sama seolah-olah berkumpul menjadi satu kelompok tertentu dan di dalamnya mereka saling mendukung dan menguatkan pendapat satu dengan yang lain.³⁷ Sebaliknya, di luar kelompok tersebut, para pengguna dengan mudah memiliki sentimen negatif terhadap mereka yang tentunya tidak sejalan dengan pemikirannya.³⁸ Fenomena ini kemudian berkembang dan memungkinkan timbulnya kecenderungan seseorang menjadi fanatik. Dengan kata lain, perilaku fanatik dimungkinkan muncul ketika orang-orang tersebut menaruh fokus, gairah, dan komitmen yang tinggi pada nilai-nilai yang mereka yakini dan mengabaikan nilai-nilai yang cenderung berbeda dengan dirinya. Bahkan, dalam kondisi ekstrem, mereka juga dapat bersedia untuk melakukan apa saja sesuai dengan nilai-nilai yang mereka miliki. Perilaku fanatik menjadi berbahaya sebab memungkinkan adanya pemaksaan keyakinan kepada yang lain, diskusi yang sifatnya tertutup karena mereka memahami bahwa nilai mereka paling benar, dan beberapa orang akan bersedia melakukan apa saja sejalan dengan keyakinan yang mereka miliki.³⁹

Berkaitan dengan kemunculan potensi-potensi yang mengarah pada perilaku fanatik, Marimaa kemudian mencatat bahwa kecenderungan tersebut perlu diwaspadai, diidentifikasi, dan diantisipasi.⁴⁰ Hal itu dapat dilatih melalui sikap pengendalian diri. Bagian selanjutnya akan dijelaskan mengenai *sophrosyne* sebagai sikap pengendalian diri yang dapat dikembangkan seseorang sehingga ia dapat mawas diri dalam merespons berbagai keadaan yang ada.

Sophrosyne (Keugharian)

Kata *sophrosyne* berasal dari bahasa Yunani *sophron* yang berarti “pikiran yang sehat, bijaksana, dan ughari.”⁴¹ Dalam hal ini, *sophrosyne* secara harafiah dapat dipahami sebagai kewarasan moral, kesederhanaan, sikap tidak berlebihan, pengendalian diri, dan kesehatan mental. Selain itu, *sophrosyne* juga dapat diartikan sebagai kebajikan (*aretē*) dari nafsu dan jiwa. Aristoteles menyebutkan bahwa secara etis *sophrosyne* dipahami sebagai jalan tengah antara kelebihan dan kekurangan dalam makanan, minuman, bahkan

³⁶ Taina Bucher, *If...then: Algorithmic power and politics* (Oxford: Oxford University Press, 2018), 8.

³⁷ Dominic Spohr, “Fake News and Ideological Polarization: Filter Bubbles and Selective Exposure on Social Media,” *Business Information Review* 34, no. 3 (September 1, 2017): 150.

³⁸ Eli Pariser, *The Filter Bubble*, 79.

³⁹ Marimaa, “The Many Faces of Fanaticism,” 33–35.

⁴⁰ *Ibid.*, 52–3.

⁴¹ *Historical Dictionary of Ancient Greek Philosophy*, s.v. SŌPHROSYNĒ.

seks.⁴² Dengan kata lain, *sophrosyne* merujuk pada cara seseorang memuaskan diri dengan tingkat yang tepat, waktu yang tepat, dan tindakan yang benar.

Pada dasarnya *sophrosyne* merupakan konsep pengendalian diri yang muncul pada zaman Yunani klasik.⁴³ Dalam hal tersebut, *sophrosyne* merujuk pada jiwa seseorang. Dengan memiliki *sophrosyne*, seseorang memiliki kualitas pikiran yang sehat sehingga ia dapat mengetahui batasan-batasan yang ada dalam dirinya sendiri.⁴⁴ Dengan demikian, ia dapat membuat berbagai penilaian yang terukur dan dapat menjalankan perannya di tengah-tengah realitas sosial dengan baik. Namun, dalam perkembangannya, kata *sophrosyne* itu sendiri terus mengalami perkembangan makna.⁴⁵ Kata tersebut terkadang dipahami sebagai pengetahuan diri, kehati-hatian, pengendalian diri, atau ketenangan hati.

Dalam bahasa Indonesia, A. Setyo Wibowo mengartikan *sophrosyne* pada istilah mawas diri.⁴⁶ Bagi Wibowo, orang yang mawas diri cenderung memiliki pemikiran rasional yang sehat. Ia akan selalu waspada atas berbagai keinginan dan nafsu yang terkandung dalam diri sendiri sehingga ia dapat memiliki kemampuan dalam menimbang dan bersikap hati-hati dalam bertindak terhadap diri sendiri dan di luar dirinya.⁴⁷ Namun, tampaknya tidaklah sederhana untuk menerjemahkan *sophrosyne*. Dalam prosesnya, ia kemudian menggunakan kata “keugaharian” dalam mengartikan *sophrosyne*.⁴⁸ Guna mengetahui lebih lanjut terkait arti *sophrosyne* itu sendiri, bagian ini berusaha mengeksplorasi dialog antara Socrates dan Xarmides dalam mendefinisikan apa itu *sophrosyne*.

Dialog antara Xarmides, Kritias, dan Plato

Dialog antara Xarmides dan Plato ini diasumsikan ditulis antara tahun 399-387 SM. Terdapat tiga tokoh utama dalam dialog tersebut. Tokoh yang pertama adalah Xarmides. Ia merupakan seorang laki-laki muda yang memiliki perawakan menarik dan dianggap sebagai sosok yang hidup secara ughari atau *sophronestatos* di antara anak-anak muda lainnya. Tokoh kedua adalah Kritias. Ia merupakan seorang yang masih memiliki hubungan darah dengan Platon. Dalam hal ini, ia juga merupakan paman dari Xarmides. Yang ketiga adalah Socrates. Ia merupakan seorang yang selalu bertanya. Dialog tersebut berusaha menunjukkan upaya sulit dalam mendefinisikan *sophrosyne*.

⁴² Ibid.

⁴³ Adriaan Rademaker, *Sophrosyne and the Rhetoric of Self-Restraint* (BRILL, 2004), 1-2.

⁴⁴ Setyo A Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 8-9.

⁴⁵ Rademaker, *Sophrosyne and the Rhetoric of Self-Restraint*, 2.

⁴⁶ Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 10.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid, 13-5.

Pembahasan mengenai *sophrosyne* dalam dialog tersebut diawali oleh Xarmides yang mengeluhkan sakit kepala yang ia derita. Xarmides pun akhirnya menanyakan obat yang dapat menyembuhkannya sakit kepalanya itu.⁴⁹ Mendengar hal tersebut, Socrates menawarkan obat yang dapat menyembuhkan sakit kepala yang diderita oleh Xarmides. Namun, obat yang ditawarkan oleh Socrates tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan jiwa.⁵⁰ Artinya, proses penyembuhan harus bersifat holistik atau utuh.⁵¹ Dalam hal ini, Socrates menambahkan bahwa banyak orang hanya berfokus pada kesehatan fisik sehingga mereka melupakan jiwa. Padahal, agar fisik dapat sembuh, jiwa perlu disembuhkan terlebih dahulu.⁵² Bagaimanapun, jiwa itulah yang merupakan sumber dari segala sesuatu yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, apabila jiwa itu sehat, maka anggota tubuh lain juga akan mengikuti. Karenanya, obat yang disebutkan Socrates tidak merujuk pada obat dalam bentuk fisik yang merupakan campuran dari berbagai zat seperti yang dipahami sekarang ini, melainkan mantra yang berupa kata-kata yang tepat.⁵³ Dari mantra tersebut muncullah *sophrosyne*; kemudian, dari *sophrosyne* itu muncullah kesehatan bagi seluruh tubuh.⁵⁴ Setelah itu, Socrates menguji Xarmides dengan menanyakan apakah dia telah memiliki dan memahami *sophrosyne* atau tidak.

Merespons pertanyaan Socrates terkait *sophrosyne*, Xarmides kemudian memberikan beberapa definisi yang menjelaskan makna *sophrosyne*.⁵⁵ Pertama, *sophrosyne* berarti melakukan segala sesuatu dengan teratur, tertib, dan tenang. Kedua, ia merupakan kemampuan untuk memiliki rasa malu. Ketiga, seseorang dengan *sophrosyne* melakukan segala sesuatu sendiri. Keempat, ia melakukan tindakan yang baik. Kelima, ia mengenal diri sendiri atau memiliki pengetahuan tentang diri sendiri.⁵⁶ Namun, dari berbagai definisi *sophrosyne* tersebut, percakapan yang ada mengarah pada *sophrosyne* yang diartikan sebagai orang yang mengetahui dirinya sendiri dan mampu memeriksa apa yang ia ketahui dan apa yang tidak ia ketahui.⁵⁷ Singkatnya, ia adalah orang yang tahu

⁴⁹ Ibid, 73.

⁵⁰ Ibid, 76-7.

⁵¹ Alan Pichanick, "Sôphrosunê, Socratic Therapy, and Platonic Drama in Plato's Charmides," *Epoché* 21, no. 1 (2016): 53.

⁵² Matthias Vorwerk, "Plato on Virtue: Definitions of [sophrosune] in Plato's Charmides and in Plotinus, Enneads 1.2 (19)," *American Journal of Philology* 122, no. 1 (2001): 31-2.

⁵³ Ibid, 32.

⁵⁴ Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)* 78.

⁵⁵ Ibid, 45-52.

⁵⁶ Vorwerk, "Plato on Virtue," 33-4. Vorwerk menjelaskan bahwa "melakukan segala sesuatu sendiri" merujuk pada pemahaman Xarmides yang diadopsi dari Kritias. Karenanya, Kritias memberi penjelasan lebih lanjut bahwa apa yang dimaksud dengan "melakukan segala sesuatu sendiri" merujuk pada segala tindakan yang menghasilkan hal-hal yang indah dan berguna. Atau, dapat diartikan dengan segala tindakan yang menghasilkan hal-hal baik. Namun, pemahaman "baik" di sini tidak begitu jelas. Karenanya, ia kemudian memperbaharui pemahamannya dalam definisi keempat.

⁵⁷ Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 57-8.

apa yang ia ketahui dan yang tidak ia ketahui. Dalam *Plato on Virtue*, Vorwerk Mathias kemudian mempercakapkan kelima definisi tersebut dengan pemikiran Plotinus mengenai tahapan kebajikan. Vorwerk berkesimpulan bahwa tidak ada yang salah dalam upaya untuk mendefinisikan *sophrosyne*, tetapi inti dari pemahaman *sophrosyne* itu sendiri adalah bahwa seseorang perlu terus mempercakapkan pemahamannya hingga mencapai tahapan terdalam dan tertinggi, yaitu refleksi diri.⁵⁸ Dengan pernyataan serupa, Alan Pichanick menyampaikan bahwa pemahaman mengenai ketidaktahuan merupakan salah satu upaya pembebasan seseorang dari bayangan opini masyarakat. Dalam hal itu, manusia dimungkinkan untuk terbebas dari diri yang terperangkap dalam situasi tertentu akibat kurangnya refleksi diri.⁵⁹

Mencapai Keugaharian

Berdasarkan dialog mengenai *sophrosyne* antara Xarmides, Kritias, dan Socrates, dapat diketahui bahwa hal utama yang berusaha diangkat dari dialog tersebut adalah bahwa seseorang mesti tahu apa yang ia ketahui dan yang tidak ia ketahui. Pengetahuan tersebut tidak dapat dicapai dengan sederhana. Sebaliknya, guna mencapainya, Wibowo menjelaskan, seseorang memerlukan *elegkhos*.⁶⁰ Tanpa *elegkhos*, seseorang tidak akan dapat mencapai keugaharian.

Elegkhos itu sendiri berkaitan dengan metode atau proses pemeriksaan. Proses tersebut dapat dilakukan melalui proses “menelanjangi diri.” Artinya, apabila seseorang mulai merasa tahu bahwa ia telah mengetahui segalanya, maka ia perlu secara sadar “menelanjangi diri” dengan mempertanyakan kembali apa yang ia ketahui.⁶¹ Dengan proses tersebut, diharapkan orang itu dapat memahami dirinya sendiri terkait sejauh mana ia tahu. Namun, proses “menelanjangi diri” itu tidak dapat dilakukan sendirian layaknya proses introspeksi di dalam ruang kosong. Sebaliknya, proses “menelanjangi diri” itu hanya dapat dilakukan melalui perjalanan bersama dengan yang lain. Perjalanan tersebut dapat diperoleh dengan mempertanyakan, menyanggah, menjawab, bahkan mempertahankan pendapat.⁶² Lalu, dari berbagai pertentangan yang muncul dalam proses tersebut, seseorang diharapkan dapat mengetahui selubung yang membuatnya terpenjara dalam diri sendiri. Dengan kata lain, perjalanan bersama dengan yang lain, seseorang dapat menjadi sadar akan dirinya sendiri.

⁵⁸ Vorwerk, “Plato on Virtue,” 43-4.

⁵⁹ Pichanick, “*Sôphrosunê*, Socratic Therapy, and Platonic Drama in Plato’s Charmides,” 50.

⁶⁰ Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)*, 59.

⁶¹ Ibid, 59-60.

⁶² Ibid, 59.

Menimbang Makna *Sophrosyne* bagi Problem Fanatisme di Era Informatika

Perkembangan dunia digital memberikan berbagai kemudahan untuk mencari, mendapatkan, dan membagikan berbagai jenis informasi. Namun, di tengah keadaan tersebut, seseorang juga dapat jatuh dalam fanatisme ekstrem. Fanatisme itu sendiri merujuk pada suatu bentuk komitmen emosional yang kuat terhadap nilai-nilai yang diyakini tanpa terkendali. Di era informatika, melalui berbagai jenis informasi yang beredar, fanatisme dapat muncul karena seseorang memiliki kecenderungan untuk maju ke arah hal-hal yang bersifat emosional, yaitu memilih sebatas pada apa atau siapa yang mereka anggap benar dan percaya. Persoalan tersebut dimungkinkan dengan adanya *filter bubble* yang mampu mendorong para pengguna berada dalam suatu *bubble* yang hanya menyajikan informasi sesuai dengan pengalaman atau konsumsi pengguna. Berdasarkan perspektif tersebut, perilaku fanatik menjadi berbahaya sebab ruang diskusi menjadi tertutup karena mereka memahami bahwa nilai yang mereka anut adalah benar dan tidak dapat salah, memaksakan keyakinan kepada yang lain, dan bersedia melakukan apa saja sejalan dengan keyakinan yang mereka miliki. Karena itu, kecenderungan yang mengarah kepada fanatisme yang berlebihan tersebut perlu diwaspadai, diidentifikasi, dan diantisipasi, salah satunya dengan merefleksikan konsep *sophrosyne*.

Melalui *sophrosyne*, seseorang diajak untuk bersikap tenang dalam merespons berbagai jenis informasi yang ia terima. Di dalam kondisi tersebut, seseorang juga diajak untuk mengendalikan dirinya dengan terus mengenal diri sendiri dan “menelanjangi diri” di tengah keberadaannya dengan yang lain, khususnya terhadap segala nilai-nilai yang mereka yakini. Dalam hal ini, seseorang tidak hanya diarahkan sebatas pada proses introspeksi secara individu, tetapi juga melalui perjalanan bersama dengan yang lain. Proses tersebut dapat terjadi melalui diskusi yang terbuka dan perdebatan yang sehat di antara pengguna media sosial. Dengan begitu, alih-alih jatuh dalam fanatisme ekstrem, sebaliknya, *sophrosyne* mengajak seseorang untuk mawas diri dengan mengenali setiap selubung yang ada di dalam dirinya sendiri yang dapat membuat dirinya terjebak pada dirinya sendiri yang mengarah pada fanatisme ekstrem di era informatika.

4. Kesimpulan

Perkembangan dunia digital memberikan berbagai keuntungan terkait kemudahan dalam mengakses informasi. Di satu sisi, masyarakat dapat dengan mudah menemukan dan membagikan berbagai informasi kapan saja dan di mana saja. Namun, di sisi yang lain, seseorang juga dapat jatuh dalam fanatisme ekstrem di era informatika. Kecenderungan tersebut makin diperkuat dengan munculnya *filter bubble* yang memungkinkan seseorang terpecah ke dalam kelompok-kelompok tertentu, berdasarkan apa yang mereka suka dan atau siapa yang mereka percaya. Meskipun kecenderungan

fanatisme tersebut tidak dapat dihindari, kecenderungan tersebut perlu diwaspadai, diidentifikasi, dan diantisipasi. Salah satunya dengan merefleksikan *sophrosyne*.

Referensi:

- Baudrillard, Jean. *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor, MI: University of Michigan Press, 1994.
- Brazal, Agens M. *A Theology of Southeast Asia: Liberation-Postcolonial Ethics in the Philippines*. Maryknoll: Orbis Books, 2019.
- Bucher, Taina. *If...Then: Algorithmic Power and Politics. If...Then: Algorithmic Power and Politics*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Cutler, Robert M., Andre Haynal, Miklos Molnar, Gerard de Puymege, and Linda Butler Koseoglu. *Fanaticism: A Historical and Psychoanalytical Study. Journal of Interdisciplinary History*. Vol. 15. New York: Schocken Books, 1984.
- Dewi, Sulih Indra, and Akhirul Aminulloh. "Social Media: Democracy in the Shadow of Fanaticism." *Proceeding of the 3rd Conference on Communication, Culture and Media Studies* (October 2016): 79–88.
- Eli Pariser. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2011.
- Fahmi, Ismail. "Bot Detection: Bagaimana DE Mendeteksi Bot Dalam Percakapan Di Twitter?" Last modified 2016. <https://pers.droneemprit.id/bot-detectionbagaimana-de-mendeteksi-bot-dalam-percakapan-di-twitter/>.
- Floyd-Lapp, Claire. "Aristotle's Rhetoric: The Power of Words and the Continued Relevance of Persuasion." In *Young Historians Conference*, 1–13, 2014.
- Hughes, Matthew, and Gaynor Johnson. "Introduction." In *Fanaticism and Conflict in the Modern Age*, edited by Matthew Hughes and Gaynor Johnson. Abingdon: Frank Cass, 2005.
- Lesmana, Robby Putra Dwi, and Muhammad Syafiq. "Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial." *Character* 9, no. 3 (2022).
- Liao, Q. Vera, and Wai Tat Fu. "Beyond the Filter Bubble: Interactive Effects of Perceived Threat and Topic Involvement on Selective Exposure to Information." In *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 2359–2368, 2013.
- Marimaa, Kalmer. "The Many Faces of Fanaticism." *ENDC Proceedings*, 2011.
- Maulana, Irfan, Jovanna Merseyside br. Manulang, and Ossya Salsabila. "Pengaruh Social Media Influencer Terhadap Perilaku Konsumtif Di Era Ekonomi Digital." *Majalah Ilmiah Bijak* 17, no. 1 (March 2020): 28–34.
- McComiskey, and Bruce. *Post-Truth Rhetoric and Composition*. Logan: Utah State University Press, 2017.
- Meyer, Michel. "Aristotle's Rhetoric." *Topoi* 31, no. 2 (October 11, 2012): 249–252.
- Mubina, Muhammad Fathan, Amirudin Amirudin, and Af'idatul Lathifah. "Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEX Semarang: Kajian Etnografis." *Endogami* 3, no. 2 (June 2020).
- Okditazeini, Vannyora. "Demokrasi Post-Penyiaran Dalam Munculnya Fans Politik Di Indonesia." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 20, no. 1 (June 30, 2021).

- Pichanick, Alan. "Sôphrosunê, Socratic Therapy, and Platonic Drama in Plato's Charmides." *Epoché* 21, no. 1 (2016): 47–66.
- Preus, Anthony. *Historical Dictionary of Ancient Greek Philosophy / Anthony Preus*. Historical dictionaries of religions, philosophies, and movements ; no. 78. Lanham, Md: Scarecrow Press, 2007.
- qizi Abdullaeva, Dilbar Zoirjon. "Analysis of Socio-Psychological Aspects of the Phenomenon of Religious Fanaticism." *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences* 8, no. 9 (2020): 213–218.
- Rademaker, Adriaan. *Sophrosyne and the Rhetoric of Self-Restraint*. BRILL, 2004.
- Rinata, Asfira Rachmad, and Sulih Indra Dewi. "Fanatisme Penggemar KPOP Dalam Bermedia Sosial Di Instagram." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (December 11, 2019): 13-23.
- Rudin, Josef. *Fanaticism: A Psychological Analysis*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1969.
- Schuurman, Bart, and Max Taylor. "Reconsidering Radicalization: Fanaticism and the Link Between Ideas and Violence." *Perspective on Terrorism* 12, no. 1 (2018): 3–22.
- Spoehr, Dominic. "Fake News and Ideological Polarization: Filter Bubbles and Selective Exposure on Social Media." *Business Information Review* 34, no. 3 (September 1, 2017): 150–160.
- Taraborelli, Dario. "How the Web Is Changing the Way We Trust." In *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications*, 175:194–204. IOS Press, 2008.
- Vorwerk, Matthias. "Plato on Virtue: Definitions of [Sophrosune] in Plato's Charmides and in Plotinus, Enneads 1.2 (19)." *American Journal of Philology* 122, no. 1 (2001): 29–47.
- Wibowo, Setyo A. *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.